



## Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Fisik pada Anak Tunawicara di TK Harsya Ceria Banda Aceh

Rizka rahadatul aisy<sup>1\*</sup>, Hijriati, Fitria<sup>2</sup>, Ghina Raudhatul Jannah<sup>3</sup>, MisnaYani<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: [Riskarahadatul21@gmail.com](mailto:Riskarahadatul21@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [hijriati@ar-raniry.ac.id](mailto:hijriati@ar-raniry.ac.id)<sup>2</sup>, [fitria.blp07@gmail.com](mailto:fitria.blp07@gmail.com)<sup>3</sup>, [ghinanara881@gmail.com](mailto:ghinanara881@gmail.com)<sup>4</sup>, [misnayani168@gmail.com](mailto:misnayani168@gmail.com)<sup>5</sup>

\*Penulis Korespondensi: [Riskarahadatul21@gmail.com](mailto:Riskarahadatul21@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to analyze the education of children with special physical needs, particularly children with speech impairment, at TK Harsya Ceria Banda Aceh. The study used a qualitative method with a descriptive approach to describe the learning process, fulfillment of physical needs, teacher assistance, family support, and obstacles faced in inclusive education. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving school principals, teachers, parents, and children with speech impairment. The results showed that TK Harsya Ceria has implemented inclusive education by providing equal learning opportunities for children with special needs alongside regular students. Teachers use visual media, body language, educational games, and individual assistance to support children's communication and learning processes. Family support also plays an important role in developing children's independence, communication skills, and social interaction. However, several obstacles were found, including communication barriers, limited facilities, lack of special assistants, and high therapy costs. Therefore, collaboration between schools, families, health workers, and the government is needed to support the optimal development of children with speech impairment in inclusive education environments.*

**Keywords:** *Children With Special Needs; Inclusive Education; Physical Needs; Speech Impairment; Teacher Support.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan anak berkebutuhan khusus fisik pada anak tunawicara di TK Harsya Ceria Banda Aceh. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan proses pembelajaran, pemenuhan kebutuhan fisik, pendampingan guru, dukungan keluarga, serta kendala yang dihadapi dalam pendidikan inklusif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru, orang tua, dan anak tunawicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TK Harsya Ceria telah menerapkan pendidikan inklusif dengan memberikan kesempatan belajar yang sama kepada anak berkebutuhan khusus bersama anak reguler. Guru menggunakan media visual, bahasa tubuh, permainan edukatif, dan pendampingan individual untuk membantu proses komunikasi dan pembelajaran anak. Dukungan keluarga juga berperan penting dalam melatih kemandirian, kemampuan komunikasi, dan interaksi sosial anak. Namun, terdapat beberapa kendala seperti hambatan komunikasi, keterbatasan fasilitas, kurangnya tenaga pendamping, serta biaya terapi yang cukup tinggi. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, tenaga kesehatan, dan pemerintah dalam mendukung perkembangan anak tunawicara agar dapat berkembang secara optimal dalam lingkungan pendidikan inklusif.

**Kata kunci:** Anak Berkebutuhan Khusus; Dukungan Guru; Kebutuhan Fisik; Pendidikan Inklusif; Tunawicara.

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak tanpa memandang kondisi fisik, mental, sosial, maupun kemampuan komunikasi yang dimiliki. Setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Dalam pelaksanaannya, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pengembangan kemampuan, kemandirian, dan keterampilan sosial anak. Oleh karena itu, sistem pendidikan di Indonesia terus berkembang menuju pendidikan yang lebih inklusif dan ramah terhadap seluruh peserta didik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2021; Suryani & Lestari, 2022). Anak berkebutuhan khusus

merupakan anak yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan anak pada umumnya, baik dalam aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun komunikasi. Salah satu kategori anak berkebutuhan khusus adalah anak tunawicara. Anak tunawicara adalah anak yang mengalami hambatan dalam berbicara sehingga mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide, kebutuhan, perasaan, maupun keinginannya secara verbal. Hambatan tersebut dapat dipengaruhi oleh gangguan organ bicara, gangguan pendengaran, keterlambatan perkembangan bahasa, maupun faktor neurologis tertentu (Jannah, 2020; Pratiwi & Hidayat, 2021).

Keberadaan anak tunawicara memerlukan perhatian khusus dalam dunia pendidikan, terutama pada jenjang pendidikan anak usia dini. Masa usia dini merupakan periode penting dalam perkembangan anak karena pada tahap ini perkembangan bahasa, motorik, sosial, dan emosional berkembang dengan sangat pesat (Desiningrum, 2016; Rahmawati & Nurhasanah, 2023). Jika anak tunawicara tidak mendapatkan layanan pendidikan dan pendampingan yang sesuai, maka perkembangan komunikasi, interaksi sosial, serta rasa percaya diri anak dapat terganggu. Pendidikan inklusif hadir sebagai solusi dalam memberikan kesempatan belajar yang setara bagi anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan yang sama tanpa diskriminasi (Wijaya, 2019; Putra & Ananda, 2022). Melalui pendidikan inklusif, anak tunawicara dapat belajar bersosialisasi, berinteraksi, serta mengembangkan kemampuan diri bersama teman sebaya (Fitriani & Saputra, 2021).

TK Harsya Ceria merupakan salah satu taman kanak-kanak inklusif yang memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunawicara. Sekolah ini berupaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan seluruh peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan berbagai pendekatan dan media pembelajaran visual untuk membantu anak memahami instruksi serta mengekspresikan kebutuhan mereka (Linda, 2021; Mulyani & Arifin, 2022). Anak tunawicara di TK inklusif menghadapi berbagai tantangan dalam memenuhi kebutuhan fisik dan aktivitas sehari-hari. Hambatan komunikasi sering menyebabkan anak kesulitan menyampaikan rasa sakit, lapar, lelah, atau ketidaknyamanan lainnya. Selain itu, anak juga membutuhkan bantuan dalam memahami instruksi, menjaga kebersihan diri, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menuntut adanya kerja sama antara guru, orang tua, dan tenaga pendukung lainnya agar kebutuhan anak dapat terpenuhi secara optimal (Hasibuan & Dewi, 2023).

Selain hambatan komunikasi, terdapat pula kendala lain seperti keterbatasan fasilitas, biaya terapi, kurangnya tenaga pendamping khusus, serta keterbatasan pemahaman masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, pendidikan bagi anak tunawicara tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan fisik, sosial, emosional, dan kemandirian anak (Nugroho & Pertiwi, 2022). Guru memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak tunawicara di sekolah inklusif. Guru dituntut mampu memahami karakteristik anak, menciptakan metode pembelajaran yang sesuai, serta memberikan pendampingan yang sabar dan penuh perhatian. Penggunaan media visual, bahasa tubuh, gambar, dan aktivitas bermain menjadi strategi penting dalam membantu anak memahami pembelajaran dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar (Kusuma & Rahayu, 2021).

Keluarga juga memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan anak tunawicara. Dukungan keluarga berupa perhatian, komunikasi yang positif, latihan kemandirian, serta pendampingan aktivitas sehari-hari dapat membantu anak berkembang lebih optimal. Kerja sama antara sekolah dan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus (Aisyah & Ramadhani, 2023). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai pendidikan anak berkebutuhan khusus fisik pada anak tunawicara di TK Harsya Ceria Banda Aceh penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses pendidikan berlangsung, bentuk pemenuhan kebutuhan fisik anak, hambatan yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan oleh sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan anak (Fadillah & Yusuf, 2024).

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk memperoleh pendidikan yang sama tanpa diskriminasi. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pendidikan inklusif bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung perkembangan seluruh anak sesuai kebutuhan masing-masing (Nasional, 2010). Dalam pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak reguler dalam satu lingkungan pendidikan dengan tetap memperoleh layanan dan pendampingan sesuai kondisi mereka.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik berbeda dari anak pada umumnya dalam aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun komunikasi sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus (Susanto, 2019). Salah satu kategori anak

berkebutuhan khusus adalah anak tunawicara. Anak tunawicara merupakan anak yang mengalami hambatan dalam berbicara atau berkomunikasi secara verbal akibat gangguan tertentu pada organ bicara, pendengaran, maupun perkembangan bahasa. Hambatan tersebut menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide, perasaan, dan kebutuhan sehari-hari (Jannah, 2020).

Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia dini berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika anak lebih mudah memahami sesuatu melalui simbol, gambar, dan benda konkret. Oleh karena itu, penggunaan media visual sangat penting dalam membantu anak tunawicara memahami pembelajaran dan aktivitas sehari-hari. Selain itu, teori Lev Vygotsky menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan dukungan lingkungan sekitar. Dalam konteks pendidikan inklusif, guru dan keluarga memiliki peran penting dalam membantu perkembangan komunikasi, sosial, dan emosional anak tunawicara.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan inklusif memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus. Penelitian mengenai pendidikan anak tunawicara menunjukkan bahwa penggunaan media visual, pendampingan individual, serta dukungan keluarga dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak. Namun, pelaksanaan pendidikan inklusif juga menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya tenaga pendamping, dan minimnya pemahaman masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, penelitian mengenai pendidikan anak tunawicara di TK Harsya Ceria Banda Aceh penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan inklusif dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami secara mendalam pendidikan anak berkebutuhan khusus fisik pada anak tunawicara di TK Harsya Ceria Banda Aceh. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan kondisi nyata terkait pemenuhan kebutuhan fisik, proses pembelajaran, interaksi sosial, pendampingan, serta dukungan lingkungan terhadap anak tunawicara di sekolah inklusif. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh data yang rinci mengenai pengalaman guru, orang tua, dan anak dalam menjalani proses pendidikan sehari-hari (Moleong, 2018).

Penelitian deskriptif ini dilakukan tanpa manipulasi terhadap subjek penelitian dan berfokus pada bagaimana sekolah inklusif memberikan layanan pendidikan kepada anak tunawicara. Penelitian juga menelaah bagaimana kebutuhan fisik anak dipenuhi, kendala yang dihadapi guru dan orang tua, serta berbagai upaya yang dilakukan untuk mendukung perkembangan anak secara optimal. Dengan demikian, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran nyata mengenai pelaksanaan pendidikan inklusif bagi anak tunawicara.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping, orang tua, serta anak tunawicara di TK Harsya Ceria Banda Aceh. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu, khususnya pihak yang dianggap memahami kondisi anak tunawicara secara langsung (Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan di TK Harsya Ceria yang merupakan salah satu sekolah inklusif di Banda Aceh yang menerima dan mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran bersama anak reguler.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif dengan mengamati aktivitas anak selama proses pembelajaran, seperti tingkat kemandirian, aktivitas motorik, respon terhadap instruksi guru, interaksi sosial, serta cara anak mengekspresikan kebutuhan fisiknya. Wawancara semi terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai kondisi anak, hambatan yang dialami, dukungan keluarga, serta upaya sekolah dalam memenuhi kebutuhan fisik dan pendidikan anak tunawicara.

Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan belajar, jadwal pembelajaran, catatan perkembangan anak, profil sekolah, data peserta didik berkebutuhan khusus, serta media pembelajaran yang digunakan guru. Penelitian dilakukan selama proses kegiatan belajar berlangsung agar peneliti dapat mengamati langsung aktivitas anak di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan pada pukul 14.00 WIB setelah kegiatan pembelajaran selesai agar tidak mengganggu proses belajar anak berkebutuhan khusus.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif berdasarkan tema tertentu agar mudah dipahami. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan secara bertahap hingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai pendidikan anak tunawicara di sekolah inklusif. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi

teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan terpercaya.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Harsya Ceria Banda Aceh, diketahui bahwa sekolah telah menerapkan sistem pendidikan inklusif dengan memberikan kesempatan belajar yang sama kepada anak berkebutuhan khusus bersama anak reguler. Anak tunawicara mengikuti proses pembelajaran bersama teman sebayanya dalam suasana yang aman dan mendukung perkembangan anak. Guru memberikan perhatian khusus melalui pembelajaran yang lebih fleksibel dan komunikatif sesuai kebutuhan anak. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan berbagai metode seperti bahasa tubuh, media visual, permainan edukatif, serta pendampingan individual agar anak lebih mudah memahami kegiatan belajar. Selain itu, sekolah juga berupaya menyediakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan ramah anak untuk mendukung perkembangan fisik, sosial, emosional, dan komunikasi anak tunawicara.

##### **Kondisi Anak Tunawicara di TK Harsya Ceria Banda Aceh**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunawicara di TK Harsya Ceria Banda Aceh berada pada rentang usia 4–6 tahun dengan kondisi fisik yang sehat dan aktif seperti anak pada umumnya. Anak mampu mengikuti berbagai kegiatan sekolah seperti bermain, senam pagi, menggambar, bernyanyi, dan aktivitas motorik lainnya. Namun, hambatan utama yang dialami anak terletak pada kemampuan komunikasi verbal. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa:

*“Anak tunawicara di TK Harsya Ceria yang merupakan TK inklusif umumnya berada pada rentang usia 4–6 tahun seperti anak TK pada umumnya. Kondisi fisik anak secara umum sehat, aktif, dan mampu mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Perbedaannya terletak pada kemampuan komunikasi verbal, di mana anak mengalami hambatan dalam berbicara atau menyampaikan keinginan melalui bahasa lisan.”* (Meta Saharina, S.Pd tgl 8 Mei 2026)

Dalam aktivitas sehari-hari, anak lebih sering menggunakan bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerakan tangan, dan bantuan gambar untuk berkomunikasi dengan guru maupun teman. Guru juga menjelaskan bahwa anak biasanya menunjukkan rasa tidak nyaman melalui menangis, menunjuk bagian tubuh tertentu, atau perubahan perilaku lainnya.

##### **Pemenuhan Kebutuhan Fisik Anak Tunawicara**

Pemenuhan kebutuhan fisik anak tunawicara dilakukan melalui pendampingan guru dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti menjaga kebersihan diri, makan dan minum,

kegiatan motorik, serta aktivitas kelompok. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa:

*“Saat mengikuti instruksi kegiatan olahraga atau senam, anak terkadang sulit memahami arahan verbal secara langsung tanpa bantuan gerakan atau contoh visual dari guru.”* (Meta Saharina, S.Pd tgl 8 Mei 2026)

Guru juga menjelaskan bahwa beberapa anak masih membutuhkan bantuan saat kegiatan makan bersama, menjaga kebersihan diri, dan kegiatan motorik halus seperti menggunting dan menempel. Untuk membantu anak memahami aktivitas, guru menggunakan media visual seperti gambar, kartu aktivitas, poster, simbol komunikasi, dan demonstrasi gerakan secara langsung. Selain itu, sekolah menyediakan ruang kelas yang aman, area bermain, toilet ramah anak, dan alat permainan edukatif untuk mendukung perkembangan fisik anak.

### **Peran Guru dalam Pendidikan Anak Tunawicara**

Guru memiliki peran penting sebagai pendamping dan fasilitator perkembangan anak tunawicara. Berdasarkan hasil penelitian, guru menggunakan bahasa tubuh, ekspresi wajah, media gambar, permainan edukatif, pengulangan instruksi secara perlahan, serta pendampingan individual agar anak lebih mudah memahami pembelajaran. Guru juga membantu anak berinteraksi dengan teman sebaya agar tidak merasa terasingkan dalam lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa:

*“Saat kegiatan belajar kelompok atau bermain bersama teman, anak sering membutuhkan bantuan guru untuk menjembatani komunikasi agar tidak terjadi kesalahpahaman dengan teman sebaya.”* (Meta Saharina, S.Pd tgl 8 Mei 2026)

Pendekatan yang dilakukan guru menunjukkan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga perkembangan sosial dan emosional anak.

### **Dukungan Keluarga terhadap Anak Tunawicara**

Dukungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak tunawicara. Berdasarkan hasil penelitian, orang tua mendukung perkembangan anak melalui latihan komunikasi sederhana di rumah, pendampingan aktivitas sehari-hari, menjaga kesehatan anak, serta melatih kemandirian anak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa:

*“Dukungan keluarga dan lingkungan sangat membantu pemenuhan kebutuhan fisik anak tunawicara, seperti mendampingi aktivitas sehari-hari, melatih kemandirian, menjaga kesehatan anak, serta memberikan perhatian dan komunikasi yang sabar.”* (Meta Saharina, S.Pd tgl 8 Mei 2026)

Selain keluarga, lingkungan sekitar juga menunjukkan kepedulian terhadap anak berkebutuhan khusus dengan membantu menjaga anak ketika berada di luar pengawasan guru dan mengantar anak kembali ke sekolah.

### **Kendala dalam Pendidikan Anak Tunawicara**

Dalam pelaksanaan pendidikan anak tunawicara di TK Harsya Ceria Banda Aceh terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru dan orang tua. Kendala tersebut meliputi hambatan komunikasi anak, keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran khusus, kurangnya tenaga pendamping, biaya terapi yang cukup tinggi, serta waktu pendampingan yang lebih intensif dibandingkan anak reguler. Guru menjelaskan bahwa:

*“Kendala utama dalam memenuhi kebutuhan fisik anak tunawicara meliputi keterbatasan komunikasi anak, waktu pendampingan yang lebih intensif, biaya terapi dan layanan khusus yang cukup tinggi, serta keterbatasan fasilitas dan akses tenaga ahli pendukung.”* (Meta Saharina, S.Pd tgl 8 Mei 2026)

Kendala tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian dan dukungan yang lebih besar dari berbagai pihak.

### **Upaya Sekolah dalam Mendukung Pendidikan Anak Tunawicara**

Sebagai sekolah inklusif, TK Harsya Ceria Banda Aceh berupaya memberikan layanan pendidikan yang ramah terhadap anak berkebutuhan khusus melalui penggunaan media visual, pembelajaran fleksibel, pendampingan individual, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi anak. Guru juga menyampaikan harapannya agar fasilitas, layanan terapi, pelatihan guru, dan dukungan pemerintah terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus dapat lebih ditingkatkan di masa mendatang.

*“Harapannya agar sekolah menyediakan fasilitas dan pendampingan yang lebih lengkap, tenaga kesehatan memberikan layanan terapi dan pemeriksaan yang mudah dijangkau, serta pemerintah meningkatkan dukungan berupa bantuan fasilitas, pelatihan guru, dan layanan khusus bagi anak berkebutuhan khusus.”* (Meta Saharina, S.Pd tgl 8 Mei 2026)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif di TK Harsya Ceria Banda Aceh telah memberikan kesempatan belajar yang setara bagi anak tunawicara bersama anak reguler. Anak tunawicara tetap mampu mengikuti berbagai aktivitas sekolah meskipun mengalami hambatan dalam komunikasi verbal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak tunawicara memiliki potensi perkembangan fisik dan sosial yang baik apabila memperoleh dukungan lingkungan yang sesuai. Penggunaan komunikasi nonverbal seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan gambar menjadi cara utama anak dalam menyampaikan kebutuhan dan perasaannya. Hal ini sesuai dengan teori psikologi anak berkebutuhan khusus yang

menjelaskan bahwa anak tunawicara cenderung menggunakan komunikasi nonverbal dalam interaksi sehari-hari.

Pemenuhan kebutuhan fisik anak dilakukan melalui pendampingan guru dan penggunaan media visual dalam proses pembelajaran. Penggunaan gambar, simbol komunikasi, dan demonstrasi langsung membantu anak memahami instruksi dengan lebih mudah. Hal tersebut sesuai dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional sehingga lebih mudah memahami sesuatu melalui simbol, gambar, dan benda konkret. Selain itu, peran guru dalam pendidikan anak tunawicara sangat penting karena guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi pendamping perkembangan sosial dan emosional anak. Hal ini sesuai dengan teori Lev Vygotsky yang menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan dukungan lingkungan sekitar.

Dukungan keluarga juga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak tunawicara, terutama dalam melatih komunikasi, kemandirian, dan rasa percaya diri anak. Kerja sama antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala seperti keterbatasan fasilitas, biaya terapi yang tinggi, kurangnya tenaga pendamping, dan hambatan komunikasi anak. Oleh karena itu, diperlukan dukungan lebih lanjut dari sekolah, keluarga, tenaga kesehatan, dan pemerintah agar kebutuhan pendidikan dan perkembangan anak tunawicara dapat terpenuhi secara optimal.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Harsya Ceria Banda Aceh, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif bagi anak tunawicara telah dilaksanakan dengan memberikan kesempatan belajar yang sama kepada anak berkebutuhan khusus bersama anak reguler. Anak tunawicara mampu mengikuti berbagai aktivitas pembelajaran meskipun mengalami hambatan dalam komunikasi verbal. Guru memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak melalui penggunaan media visual, bahasa tubuh, permainan edukatif, serta pendampingan individual agar anak lebih mudah memahami pembelajaran dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Selain itu, dukungan keluarga juga sangat membantu perkembangan komunikasi, kemandirian, dan rasa percaya diri anak tunawicara.

Penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan pendidikan anak tunawicara, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya tenaga pendamping khusus, hambatan komunikasi anak, dan biaya terapi yang cukup tinggi. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama

yang baik antara sekolah, keluarga, tenaga kesehatan, dan pemerintah untuk mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus secara optimal. Sekolah diharapkan dapat meningkatkan fasilitas dan layanan pendampingan bagi anak tunawicara, sedangkan pemerintah diharapkan dapat memberikan dukungan berupa pelatihan guru, bantuan fasilitas, dan layanan terapi yang lebih mudah dijangkau. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu sekolah inklusif sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan pada cakupan sekolah yang lebih luas agar memperoleh hasil yang lebih mendalam mengenai pendidikan anak tunawicara.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru, orang tua, dan seluruh pihak di TK Harsya Ceria Banda Aceh yang telah memberikan izin, bantuan, serta dukungan selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penyusunan artikel ini.

### **DAFTAR REFERENSI**

- Aisyah, N., & Ramadhani, S. (2023). Peran keluarga dalam mendukung perkembangan anak tunawicara pada pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(2), 88–99.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Psikosain.
- Fadillah, R., & Yusuf, M. (2024). Pendampingan pendidikan anak tunawicara pada sekolah inklusif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 44–57. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i3.5832>
- Fitriani, L., & Saputra, H. (2021). Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 3(1), 22–31.
- Hasibuan, M., & Dewi, P. (2023). Kolaborasi guru dan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan anak tunawicara. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 6(2), 77–89.
- Jannah, M. (2020). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusif*. Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus.
- Kusuma, D., & Rahayu, N. (2021). Strategi pembelajaran visual bagi anak tunawicara pada pendidikan usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 100–111.
- Linda, A. M. (2021). Perilaku ABK tunarungu dan wicara. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 95–114. <https://doi.org/10.37058/jp3m.v7i1.2145>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

- Mulyani, S., & Arifin, Z. (2022). Pendekatan pembelajaran inklusif bagi anak tunawicara di pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Inklusif Indonesia*, 4(2), 66–78.
- Nasional, K. P. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa: Pedoman sekolah*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Nugroho, A., & Pertiwi, R. (2022). Tantangan pendidikan anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 33–45. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v2i1.1882>
- Pratiwi, E., & Hidayat, T. (2021). Hambatan komunikasi pada anak tunawicara dalam proses pembelajaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(2), 71–82.
- Putra, F., & Ananda, R. (2022). Implementasi pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 5(3), 115–126.
- Rahmawati, I., & Nurhasanah, D. (2023). Perkembangan bahasa anak usia dini berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 50–61.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, L., & Lestari, M. (2022). Pendidikan ramah anak dalam sistem pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 6(1), 14–25.
- Susanto, A. (2019). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Prenadamedia Group.
- Wijaya, D. (2019). *Manajemen pendidikan inklusif sekolah dasar*. Prenada Media.